

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN KEAGAMAAN FAZLUR RAHMAN

Suarni

Prodi Ilmu Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: suarni_ma@gmail.com

Diterima tgl, 03-04-2016, disetujui tgl 24-04-2016

Abstract: This paper examines the philosophy of one of the Islamic reformists. As Islam develops, many Islamic figures emerge aiming to develop Islam which is undefeated by the Western world. Fazlur Rahman is one of the Islamic reformists. He is well known both in the Islamic world and in the West. He has strong Islamic knowledge and critical Western thought. In a few decades, Fazlur Rahman has slowly brought new changes in religious thought. Through his religious philosophy, Fazlur Rahman offers a thematic interpretation, a systematic and comprehensive methodology called double movement. He pioneered Neo-Modernism movement as the principal pre-requisite for Islamic Renaissance to take place.

Tulisan ini mengkaji tentang pemikiran salah seorang tokoh pembaharuan dalam Islam. Sesuai dengan masa atau periode berkembangnya Islam, muncul banyak tokoh-tokoh Islam yang ingin mengembangkan pemikiran Islam agar tidak dapat dikalahkan oleh dunia Barat. Fazlur Rahman adalah salah satu diantara tokoh-tokoh tersebut. Ia sangat dikenal di kalangan muslim dan Barat. Kesarjanaannya tampak sebagai tokoh intelektual Muslim yang mempunyai dasar keilmuan Islam yang kuat dan tradisi pemikiran Barat yang kritis. Dalam beberapa dekade, secara perlahan Fazlur Rahman dapat membawa perubahan baru dalam pemikiran keagamaan. Melalui pemikiran keagamaannya itu Fazlur Rahman menawarkan sebuah metodologi tafsir tematik yaitu *double movement*, metodologi yang sistematis dan komprehensif. Neo-Modernisme adalah sebuah gerakan yang dimunculkan oleh Fazlur Rahman sebagai pra-syarat utama bagi Renaissance Islam.

Kata Kunci: Pemikiran, double movement, Neo-Modernisme, pembaharuan, gerakan.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ia senantiasa diharapkan mampu untuk menjawab setiap persoalan umat tanpa terkecuali persoalan yang terkini sekalipun. Banyak pakar muncul untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam. Berbagai persoalan muncul silih berganti sesuai dengan perkembangan zaman, para pemikir Islam pun muncul secara bergantian. Diantara pemikir-pemikir Islam yang sangat terkenal dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangkitan serta kemajuan umat Islam adalah Fazlur Rahman. Dia merupakan seorang pemikir yang perhatiannya sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan umat Islam. Karena itu, dia dikenal sebagai salah seorang tokoh intelektual Muslim yang mempunyai dasar keilmuan Islam yang kuat dan tradisi pemikiran Barat yang kritis. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang tokoh utama neo-modernisme, yaitu suatu aliran pemikiran dalam Islam yang mencoba melihat secara kritis tradisi pemikiran Islam dan wacana keilmuan Barat. Namun, dia tetap apresiatif terhadap warisan pemikiran Islam itu sendiri.

Kecerdasannya tercermin dari berbagai gagasan yang dia tuangkan dalam sejumlah buku dan artikel, mulai dari persoalan filsafat, teologi, tasawuf, hukum, sampai pada perkembangan Islam kontemporer. Sehubungan dengan tantangan kehidupan modern, dia

berusaha keras untuk mampu mengatasi problem yang muncul, dan menyadarkannya untuk mengkaji ulang beberapa pandangan yang mentradisi di kalangan umat Islam, tetapi terkesan kurang akomodatif bahkan ‘sulit’ ketika berhadapan dengan perkembangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman menawarkan pemikiran dan rumusan metodologi untuk memahami Alquran dengan baik, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selalu aktual dan relevan dengan isu-isu dan problem yang dihadapi umat Islam. Menurut Fazlur Rahman, *double movement* merupakan metodologi yang sistematis dan komprehensif, untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan berbagai problematika yang muncul.

Salah seorang muridnya, Syafe'i Ma'arif, mengatakan bahwa diantara pemikir kontemporer, yang dapat dipandang sebagai salah seorang yang paling serius memikirkan persoalan Islam dan umatnya adalah Fazlur Rahman. Hal ini karena memperhatikan kiprahnya yang dinamis dalam menggulirkan ide-ide pembaharuannya demi membangkitkan dan mengembangkan intelektualitas Islam.

Mengenal Sosok Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang pemikir liberal yang lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah barat laut Pakistan.¹ Ia dibesarkan dalam keluarga yang bertradisi mazhab Hanafi,² sebuah mazhab yang lebih bercorak rasionalistik. Namun ia berusaha melepaskan diri dari belenggu mazhabisme yang eksklusif tersebut.

Disamping bersekolah di madrasah secara formal, ia juga belajar agama dari ayahnya, seorang kyai alumni Deoband. Namun, ajaran ayahnya yang berakar tradisional tidak banyak mempengaruhinya. Dalam usia sepuluh tahun, ia sudah menghafal Alquran. Ketika berusia empat belas tahun, dia sudah mulai belajar Filsafat, Bahasa Arab, Teologi, Hadis, dan Tafsir. Hingga dia berhasil menguasai bahasa Persia, Urdu, Inggris, Perancis, dan Jerman, selain itu juga mempunyai pengetahuan tentang bahasa-bahasa Eropa Kuno, seperti Latin dan Yunani.

Pada tahun 1940, Fazlur Rahman menyelesaikan program Bachelor of Artnya, dan dua tahun kemudian ia meraih gelar Master dalam bahasa Arab dari Universitas Punjab, Lahore dan menyelesaikan doktor filsafatnya di Universitas Oxford pada tahun 1949.³ Di Universitas tersebut, ia giat mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga sangat membantunya dalam memperluas wilayah pengetahuan keislamannya. Setelah menyelesaikan doktornya, ia tidak pulang ke Pakistan, tetapi mengajar beberapa tahun di Durham University, Inggris. Di tempat tersebut, ia berhadapan dengan konflik pribadi secara intens antara pendidikan modern dan tradisional, serta melahirkan karya orisinalnya *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Pada awal tahun 60-an, Fazlur Rahman kembali ke Pakistan. Ketika itu di Pakistan sedang terjadi perdebatan antara berbagai kelompok Islam dalam menentukan struktur Islam yang relevan untuk Pakistan.

Pada bulan Agustus 1962, Fazlur Rahman menjadi direktur Institut Pusat Penelitian Pakistan. Melalui lembaga ini, ia memprakarsai penerbitan Journal Islamic Studies yang hingga sekarang secara berkala masih terbit dan merupakan Jurnal Ilmiah bertaraf Internasional.⁴ Posisi ini memungkinkannya untuk mengaktualisasikan penemuan Alquran yang pakistani yang rekonstruksif dalam menatap tantangan modernitas. Ia merasa

¹ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Pres, 2006), 9.

² *Ibid.*, 10

³ *Ibid.*

⁴ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 52. Lihat juga M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara ...*, 12.

bertanggungjawab menginterpretasikan Islam dalam terminologi rasional dan saintifik untuk menjawab tuntutan-tuntutan suatu masyarakat modern yang progresif.

Setelah pemilihan umum 1964, Presiden Muh. Ayub Khan menunjuknya sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam, yang bertugas membuat rekomendasi spesifik dalam bidang kebijakan dan hukum Islam. Sehingga, ia pun terlibat intens dalam upaya menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pada tanggal 5 september 1968, Fazlur Rahman mengundurkan diri selaku Direktur Institut Pusat Penelitian Pakistan, dan masih menempati posisi sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pakistan. Namun, jabatan ini juga dilepaskannya pada tahun 1969. Suasana yang konservatif dan selalu bersitegang, membuatnya tidak tenang. Akhirnya, ia hijrah ke Amerika mengembangkan pemikirannya di Universitas Chicago dan menjadi seorang guru besar yang dihormati. Ia menyadari bahwa Negara Pakistan “belum dewasa” secara intelektual.

Pemikiran Keagamaan Rahman

Secara sederhana perkembangan pemikiran keagamaan Fazlur Rahman dapat dibagi kedalam tiga periode utama yaitu; Periode awal (dekade 50-an), periode Pakistan (dekade 60-an) dan periode Chicago (1970 dan seterusnya).

Pada periode awal, ada tiga karya besar yang disusun oleh Fazlur Rahman⁵ yaitu:

1. *Avicenna's Psychology* (1952)
2. *Avicenna's De Anima* (1959)
3. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958).

Dua yang pertama, *Avicenna's Psychology* (1952) dan *Avicenna's De Anima* (1959), merupakan terjemahan dan suntingan karya Ibn Sina (Avicenna). Sementara yang terakhir, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958), mengupas perbedaan doktrin kenabian antara yang dianut oleh para filosof dengan yang dianut oleh ortodoksi. Untuk melacak akar pemikiran Filsafat Islam, Fazlur Rahman mengambil sampel dua filosof ternama yaitu al-Farabi (870-950) dan Ibn Sina (980-1037). Dia mengupas pandangan kedua filosof tersebut tentang wahyu kenabian pada tingkat intelektual, proses psikologis wahyu teknis atau imajinatif, doktrin mukjizat dan konsep dakwah dan syari'ah. Untuk mewakili pandangan ortodoksi, Fazlur Rahman menelusuri pemikiran Ibn Hazm, al-Ghazali, al-Syahrastani, Ibn Taymiyah dan Ibn Khaldun. Dari pelacakan tersebut, Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa ada kesepakatan aliran ortodoksi dalam menolak pendekatan intelektualis-murni para filosof terhadap fenomena kenabian. Hasil dari penelusuran tersebut mengantarkan Fazlur Rahman sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara posisi filosof Muslim dan ortodoksi.⁶ Dalam periode pertama ini, Fazlur Rahman belum memberikan perhatian serius terhadap kajian-kajian Islam normatif. Akan tetapi kajiannya lebih ke arah Islam historis.

Periode kedua (Pakistan) dekade 60-an ditandai dengan suatu perubahan yang radikal dalam diri Fazlur Rahman. Pada periode pertama, dia tidak memperlihatkan minatnya untuk menekuni kajian-kajian normatif. Pada masa ini, dia lebih menampakkan dirinya sebagai seorang orientalis muslim. Akan tetapi, pada periode kedua, dia terlibat secara intens dalam upaya untuk merumuskan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan masyarakat muslim kontemporer. Pada periode ini,

⁵ Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1990), 13.

⁶ *Ibid.*, 113-122.

Fazlur Rahman melahirkan karyanya berjudul *Islamic Methodology in History* (1965). Dalam buku ini, Fazlur Rahman memperlihatkan:

1. Evolusi historis perkembangan empat prinsip dasar (sumber pokok) pemikiran Islam: Alquran, Sunnah, ijtihad dan ijma'.
2. Peran aktual empat prinsip dasar (Alquran, Sunnah, ijtihad dan ijma') dalam perkembangan sejarah Islam.

Buku kedua yang ditulis Fazlur Rahman pada periode kedua ini adalah *Islam* (1966). Buku ini dipandang sebagai karya klasik dan bahkan menjadi buku dasar untuk pengantar Islam, yang menyuguhkan rekonstruksi sistemik terhadap perkembangan Islam selama empat belas abad. Dalam periode ke dua, kajiannya terfokus ke arah Islam normatif dan terlibat langsung dalam arus pemikiran Islam yaitu pembaruan pemikiran Islam dan tidak dilandasi dengan metodologinya yang sistematis. Pemikiran-pemikiran keagamaan yang dikemukakan pada periode ini lebih merupakan upaya untuk mendefinisi "Islam" bagi Pakistan.⁷

Sedangkan periode ketiga adalah periode Chicago. Fazlur Rahman menyusun karyanya:

1. *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975).
2. *Major Theme of the Qur'an* (1980).
3. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).

Kalau karya-karya Fazlur Rahman pada periode pertama bersifat kajian historis, dan pada periode kedua bersifat historis sekaligus interpretatif (normatif), maka karya-karya pada periode ketiga lebih bersifat normatif murni. Pada periode awal dan kedua, Fazlur Rahman belum secara terang-terangan menyatakan diri terlibat langsung dalam arus pembaharuan pemikiran Islam, maka pada periode ketiga ini dia mendeklarasikan dirinya sebagai juru bicara neo-modernis⁸ dan dia terlibat langsung dalam kajian Islam normatif yang didukung dengan suatu Metodologi Tafsir Sistematis.⁹

Metodologi Tafsir Sistematis yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman adalah yang dikenal dengan gerakan Ganda atau yang disebut dengan "*double movement*" yaitu merupakan kombinasi pola penalaran induksi dan deduksi; pertama, dari yang khusus (partikular) kepada yang umum (general), dan kedua, dari yang umum kepada yang khusus. Secara umum, proses penafsiran yang ditawarkan Fazlur Rahman tersebut mempunyai dua gerakan yang disebut dengan gerakan ganda. Pertama, dari situasi sekarang menuju ke masa turunya Alquran; dan kedua, dari masa turunya Alquran kembali ke masa kini.¹⁰

Gerakan pertama dari dua gerakan ini terdiri dari dua langkah. *Pertama*, memahami arti atau makna suatu pernyataan Alquran, dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan Alquran tersebut adalah jawabannya. Mengetahui makna spesifik dalam sinaran latar belakang spesifiknya, menurut Fazlur Rahman juga harus di topang dengan suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan agama, masyarakat, adat-istiadat dan lembaga-lembaga, serta mengenai kehidupan menyeluruh Arab pada saat Islam datang. Jadi, langkah pertama dari gerakan tersebut adalah memahami makna Alquran sebagai suatu keseluruhan disamping dalam batas-batas ajaran-ajaran yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus. *Kedua*, mengeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai

⁷ *Ibid.*, 123-135.

⁸ *Ibid.*, 136-149.

⁹ *Ibid.*, 112.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transpormasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1995), 6.

pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum, yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan *rationes legis* yang juga kerap dinyatakan oleh ayat sendiri.¹¹

Kemudian gerakan kedua yang berbentuk perumusan ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut, dan kemudian meletakkannya ke dalam konteks sosio-historis yang kongkrit saat ini. Melalui metode ini, Fazlur Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan Alquran dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya. Dengan demikian, Fazlur Rahman mengesankan lebih memilih signifikansi makna yang bersifat universal dari pada makna tekstual yang terikat dengan peristiwa lokal-historis. Fazlur Rahman tidak terikat kepada ungkapan tekstual semata, tapi kepada nilai-nilai substansial yang terkandung di balik ungkapan itu.

Dengan demikian, langkah pertama adalah memahami makna dari ayat spesifik itu sendiri yang mengimplikasikan langkah kedua dan membawa kepadanya. Selama proses ini perhatian harus diberikan kepada ajaran Alquran sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya.¹²

Bila gerakan yang pertama mulai dari hal-hal yang spesifik lalu ditarik menjadi prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai moral jangka panjang, maka gerakan kedua ditempuh dari prinsip umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan ke dalam kehidupan sekarang. Gerakan kedua ini mengandaikan adanya kajian yang cermat atas situasi sekarang sehingga situasi sekarang bisa dinilai dan dirubah sesuai dengan prioritas-prioritas moral tersebut. Apabila kedua momen gerakan ini ditempuh secara mulus, maka perintah Alquran akan menjadi hidup dan efektif kembali. Bila yang pertama merupakan tugas para ahli sejarah, maka dalam pelaksanaan gerakan kedua, instrumentalisme sosial mutlak diperlukan, meskipun kerja rekayasa etis yang sebenarnya adalah kerja ahli etika.

Momen gerakan kedua ini juga berfungsi sebagai alat koreksi terhadap momen pertama, yakni terhadap hasil-hasil dari penafsiran. Apabila hasil-hasil pemahaman gagal diaplikasikan sekarang, maka tentunya telah terjadi kegagalan baik dalam memahami Alquran maupun dalam memahami situasi sekarang. Gerakan ganda ini, dikutip oleh Taufik Adnan Amal, dengan tiga langkah metodologis yang diajukan oleh Fazlur Rahman¹³ yaitu: (a) pendekatan historis untuk menemukan makna teks Alquran dalam bentangan karir dan perjuangan Nabi; (b) pembedaan antara ketetapan legal dan tujuan Alquran; (c) pemahaman dan penetapan sasaran Alquran dengan memperhatikan sepenuhnya latar sosiologis. Berkaitan dengan butir pertama, Rahman mengungkapkan:

"Suatu pendekatan historis yang serius dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna teks Alquran...Pertama-tama, Alquran harus dipelajari dalam tatanan historisnya. Mengawali dengan pemeriksaan terhadap bagian-bagian wahyu paling awal akan memberikan suatu persepsi yang cukup akurat mengenai dorongan dasar gerakan Islam, sebagaimana dibedakan dari pranata-pranata yang dibangun belakangan. Dan demikianlah, seseorang harus mengikuti bentangan Alquran sepanjang karir dan perjuangan Nabi. Metode ini akan menunjukkan secara jelas makna keseluruhan Alquran dalam suatu cara yang sistematis dan koheren".

Mengenai pembedaan antara ketetapan legal dan tujuan moral Alquran, Fazlur Rahman menulis:

¹¹ *Ibid.*, 6-7.

¹² *Ibid.*.

¹³ Taufik Adnan Amal, *Islam...*, 192-193.

“Kemudian seseorang telah siap untuk membedakan antara ketetapan legal dan sasaran Alquran, dimana hukum diharapkan mengabdikan kepadanya. Disini, sekali lagi, seseorang berhadapan dengan bahaya subyektivitas, tetapi hal ini dapat direduksi seminimum mungkin dengan menggunakan Alquran itu sendiri. Sudah terlalu sering diabaikan baik oleh kalangan non-muslim maupun muslim sendiri bahwa Alquran biasanya memberikan alasan-alasan bagi pernyataan-pernyataan legal spesifiknya”.

Mengenai butir ketiga, Fazlur Rahman menulis:

“Sasaran Alquran harus dipahami dan ditetapkan, dengan tetap memberi perhatian sepenuhnya terhadap latar sosiologis yakni lingkungan dimana Nabi bekerja dan bergerak”.

Dalam gerakan pembaharuan Islam, Fazlur Rahman membagikan kedalam beberapa gerakan yaitu: Gerakan Tradisionalis, Revivalis, Modernis, Neo-Revivalis, dan Neo-Modernis.¹⁴ Istilah-istilah tersebut baru muncul pada masa kontemporer sebagai usaha pengklasifikasian para aktivis pergerakan dalam Islam untuk merespon masalah-masalah yang ada di sekelilingnya.¹⁵

Gerakan Tradisionalis adalah orang yang memegang pemikiran ulama Islam abad pertengahan.¹⁶ Pada umumnya, orang-orang tersebut menganggap bahwa pintu ijtihad telah ditutup, karena itu ajaran Islam harus diikuti berdasarkan mazhab yang telah ada. Menurut golongan ini, seluruh persoalan kehidupan manusia yang berhubungan dengan hukum agama telah lengkap diijtihadkan dan ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Golongan ini menolak untuk menerima pemikiran baru, baik hasil ijtihad atau penyelesaian masalah karena perubahan kondisi sosial. Bahkan ada yang mengkafirkan terhadap pengakomodasian pola pemikiran Barat.¹⁷

Gerakan revivalis adalah gerakan para pembaharu yang muncul pada masa pra-modernis. Gerakan ini sering di gerakkan oleh Ibn al-Wahab yang digambarkan sebagai denyut pertama kehidupan dalam Islam setelah kemerosotannya yang pesat dalam beberapa abad sebelumnya. Gerakan-gerakan pra-modernis ini secara sepintas memiliki beberapa ciri-ciri umum¹⁸ yaitu:

1. Keprihatinan mereka yang mendalam terhadap kemerosotan sosio moral masyarakat muslim.
2. Ajakan untuk kembali ke Islam orisinal, meninggalkan tahayul dan kurafat yang sering ditanam dalam sufisme atau tarekat.
3. Ajakan untuk meninggalkan kepercayaan yang dapat menghancurkan diri seperti pandangan terhadap taqdir yang banyak berkembang dalam masyarakat muslim awam.
4. Ajakan untuk melaksanakan pembaharuan revivalis ini sesuai dengan situasi dan kondisi.

Gerakan Modernisme Klasik adalah gerakan yang muncul pada awal abad 18 dan sampai pertengahan abad ke 19 (gerakan yang sepenuhnya berasal dari dalam Islam). Gerakan ini dipengaruhi dan ditantang oleh kaum Revivalisme.¹⁹ Di antara tokoh yang tergolong dalam gerakan ini adalah Sayyid Ahmad Khan, di India (w. 1898), Sayyid Jamaluddin al-Afghani (w.

¹⁴ Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara...*, 13.

¹⁵ *Ibid..*

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UII Pres, 1985), 56-88.

¹⁷ Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara ...*, 16.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985),

20. Lihat juga Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara ...*, 18.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Perkembangan Modern...*, 20.

1897) dan Muhammad Abduh (w. 1905).²⁰ Sebagai ciri umum dari gerakan ini adalah perluasan isi ijtihad berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai masalah-masalah vital bagi masyarakat muslim.²¹ Meskipun pada awal munculnya, gerakan ini menerima begitu saja dasar pembaharuan yang dibuat oleh kaum Revivalis, namun belakangan lingkungan mental mereka secara radikal berubah dari apa yang dihadapi kaum Revivalis dan mereka menjadi terbuka bagi gagasan Barat yang sedang menghangat, sehingga mempunyai kemungkinan untuk berkembang di masa depan, baik karena kontak dengan pemikiran Barat atau karena dipengaruhi oleh fenomena-fenomena dalam bidang ilmu dan teknologi di masyarakat Barat. Hal yang sangat menarik dalam masalah tersebut adalah masalah akal budi dan hubungannya dengan iman, pemahaman sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita dalam masyarakat. Pengaruh Barat yang besar dalam gerakan para Modernis adalah pembaharuan dalam bidang politik termasuk bentuk-bentuk pemerintahan, yang representatif serta konstitusional.²²

Setelah gerakan para Modernis Klasik menempuh perjalanan panjang dan mengadakan pembaharuan terhadap gerakan Revivalis yang dikenal dengan radikalisme, muncul pula gerakan Neo-Revivalis sebagai reaksi terhadap gerakan modernisme klasik tersebut. Gerakan ini muncul pada pertengahan pertama abad kedua puluh di Arab Timur, anak benua Pakistan dan Indonesia. Pemikiran dari gerakan ini sangat berbeda dengan gerakan Modernisme Klasik terutama terhadap masalah liberal Islam yang individu, dan dalam bentuk gerakan-gerakan sosial politik yang terorganisasi.²³ Gerakan ini tidak menerima metode atau semangat Modernisme Klasik. Apapun yang telah mereka terima dari Modernisme Klasik dalam masalah-masalah substantif sungguh merupakan semacam *pis aller* (dalam keadaan darurat, terpaksa).

Namun demikian, antara gerakan Neo-Revivalis dan Modernisme Klasik ini memiliki suatu kaitan yang erat. Sekalipun kedua gerakan tersebut saling berbeda, tetapi ada segolongan masyarakat yang berpendidikan yang telah menerima bentuk demokrasi dan bentuk modernisasi pendidikan Islam. Karena itu, perlu dicatat bahwa sebagian Neo-Revivalis merupakan penerima dan sebagian lagi merupakan reaksi terhadap Modernisme Klasik, maka pada dasarnya Neo-Revivalis tumbuh di bagian-bagian dunia muslim di mana munculnya Modernisme Klasik. Di sisi lain, dalam satu atau dua dekade terakhir, negara-negara tersebut telah menyebabkan lahirnya Revivalisme pra-Modernisme tanpa mengalami suatu gerakan modernis lebih lanjut. Negara-negara tersebut telah bekerja sama dengan negara-negara yang secara intelektual lebih maju.

Sebagai reaksi terhadap gerakan-gerakan tersebut di atas, Fazlur Rahman melahirkan sebuah gerakan yang dikenal dengan gerakan Neo-Modernisme. Gerakan ini muncul untuk mengoreksi kelemahan-kelemahan gerakan yang telah berlalu yaitu Modernis, Revivalis dan Tradisionalis.²⁴ Fazlur Rahman mengkategorikan dirinya termasuk dalam barisan gerakan ini. Sebab, menurutnya, Neo-Modernisme mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas modernis di satu sisi, dengan ijtihad dan tradisi klasik di sisi yang lain. Gerakan ini merupakan pra-syarat utama bagi renaissance Islam, bahkan menjadi gerakan renaissance dalam Islam.

Neo-Modernisme Islam sebenarnya adalah modernisme Islam dengan metodologi yang mantap dan benar untuk memahami Alqur'an dan sunnah Nabi dalam perspektif sosio-

²⁰ *Ibid.*, 26. Lihat juga Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara* ..., 19.

²¹ Fazlur Rahman, *Perkembangan Modern*..., 26.

²² *Ibid.*, 27. Lihat juga Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara*..., 20.

²³ Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara* ..., 21.

²⁴ *Ibid.*, 22.

historis.²⁵ Menurut Fazlur Rahman, untuk mengembangkan diri agar tidak kalah dengan dunia Barat, kaum muslimin harus mampu mengembangkan suatu metodologi yang masuk akal untuk mempelajari Alquran guna memperoleh arah yang tepat bagi masa depan. Sejak abad ke 18, termasuk masa gerakan Revivalis, tulisan-tulisan keagamaan kaum muslimin masa pertengahan baik hukum maupun teologi tidak dapat memberi bimbingan yang menyeluruh terhadap kehidupan muslim masa sekarang.²⁶

Menelusuri gagasan-gagasan tersebut di atas ada beberapa hal pokok yang membuat gerakan ini lebih maju yaitu Pertama, berkaitan dengan metodologi. Kedua, berkaitan dengan buah pemikiran. Secara metodologis, Fazlur Rahman memberi perspektif historis dalam menghampiri Islam dan dia membubuhkan analisis hermeneutika-obyektif dalam menggali Alquran. Hasilnya adalah buah pemikiran yang mempunyai pijakan kukuh di atas pondasi tradisi (ortodoksi) Islam, sekaligus mampu keluar dari jebakan stagnasinya untuk menggigit ruh tradisi yang kontekstual dan kompatibel bagi zamannya, yakni ruh Islam yang substantif dan liberatif.²⁷

Kesimpulan

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam Islam. Melalui karya-karya besarnya, beberapa pemikirannya dapat dinikmati oleh generasi yang semasa dan setelahnya. Pemikiran keagamaannya dapat ditelusuri melalui tiga dekade yaitu dekade 50-an, dekade 60-an dan dekade Chicago. Secara perlahan, Fazlur Rahman melalui tahapan-tahapan dekade tersebut, mulai dari tidak menampakkan kajian Islam normatif sampai Fazlur Rahman terlibat langsung dalam kajian Islam Normatif yang didukung dengan sebuah metode penafsiran *double movement*, tafsir tematik. Pada dasarnya sejak dekade 50-an Fazlur Rahman telah mengkaji Islam Normatif tetapi yang dinampakkan adalah Islam historis.

Sementara dalam pergerakan Islam, Fazlur Rahman juga membaginya dalam beberapa gerakan yaitu Gerakan Tradisionalis, Revivalis, Modernis, Neo-Revivalis, dan Neo-Modernis. Gerakan-gerakan tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Pres, 2006.
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Cet IV, Bandung: Mizan, 1996.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UII Pres, 1985.
- Fazlur Rahman, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Abdul Hamid dan Yahya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

²⁵ Maarif, Neo Modernisme Islam dan Islam di Indonesia mempertimbangkan Fazlur Rahman, makalah disampaikan dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman* di Jakarta LSAF 3 Desember 1988.

²⁶ Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara*, 22-23.

²⁷ Abdul Hamid dan Yahya, *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 182-183.